

THE COMPARISON OF SWEAR WORDS BETWEEN BALINESE AND AUSTRALIAN

By
Putu Sidhi Mahayasa, 2212021132
English Language Education Department

ABSTRACT

This study compares swear words in Balinese and Australian English by analyzing their forms, functions, and references within their respective sociocultural contexts. The research employs a descriptive qualitative design with a contrastive analysis approach to identify similarities and differences in the use of swear words in both languages. The data were collected through semi-structured interviews with native speakers of Balinese and Australian English and were supported by relevant theses and academic literature. The findings show that swear words in both languages appear in several linguistic forms, namely words, phrases, and clauses. In terms of reference, swear words in Balinese and Australian English share several semantic domains, including religion or supernatural beings, sex and gender, excrement, animals, personal background, mental illness, and sexual activity. However, the cultural meanings and frequency of use differ across the two language communities. Functionally, swear words serve various communicative purposes, such as expressing emotions, emphasizing statements, provoking others, discrediting individuals, creating solidarity among speakers, and displaying aggression. Cultural values strongly influence how swear words are interpreted and used in daily interactions. In Balinese society, their use is influenced by hierarchical social structures and politeness norms, making certain expressions particularly offensive in inappropriate contexts. In contrast, Australian English reflects a less hierarchical culture in which swear words are often used informally and may function as expressions of humor, intimacy, or emotional emphasis. This study concludes that differences in sociocultural norms between Balinese and Australian communities may lead to misunderstandings in intercultural communication, particularly in tourism contexts.

Keywords: *sociolinguistics, swearwords, intercultural communication, balinese, Australian english*

THE COMPARISON OF SWEAR WORDS BETWEEN BALINESE AND AUSTRALIAN

Oleh
Putu Sidhi Mahayasa, 2212021132
Pendidikan Bahasa Inggris

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan kata-kata kasar dalam bahasa Bali dan bahasa Inggris Australia dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan referensinya dalam konteks sosial budaya masing-masing. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kontrastif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penggunaan kata-kata kasar pada kedua bahasa tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan penutur asli bahasa Bali dan bahasa Inggris Australia serta didukung oleh berbagai tesis dan literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata kasar dalam kedua bahasa muncul dalam beberapa bentuk linguistik, yaitu kata, frasa, dan klausa. Dari segi referensi, kata-kata kasar dalam bahasa Bali dan bahasa Inggris Australia memiliki beberapa domain semantik yang serupa, termasuk agama atau makhluk supranatural, seks dan gender, kotoran, hewan, latar belakang pribadi, gangguan mental, serta aktivitas seksual. Namun, makna budaya dan frekuensi penggunaannya berbeda di antara kedua komunitas bahasa tersebut. Secara fungsional, kata-kata kasar memiliki berbagai tujuan komunikatif, seperti mengekspresikan emosi, menekankan pernyataan, memprovokasi orang lain, merendahkan individu, menciptakan solidaritas antarpener, serta menunjukkan agresi. Nilai-nilai budaya sangat memengaruhi bagaimana kata-kata kasar ditafsirkan dan digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam masyarakat Bali, penggunaannya dipengaruhi oleh struktur sosial yang hierarkis dan norma kesopanan, sehingga beberapa ungkapan dapat dianggap sangat menyinggung jika digunakan dalam konteks yang tidak tepat. Sebaliknya, bahasa Inggris Australia mencerminkan budaya yang kurang hierarkis, di mana kata-kata makian sering digunakan secara informal dan dapat berfungsi sebagai ekspresi humor, keakraban, atau penekanan emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan norma sosiokultural antara masyarakat Bali dan Australia dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks pariwisata.

Kata kunci: *sosiolinguistik, kata-kata kasar, komunikasi antarbudaya, bahasa Bali, bahasa Inggris Australia.*